

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 5 No. 2	Edition: Maret – Juni 2025
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPH	
Received : 20 Maret 2025	Revised: 23 Maret 2025	Accepted: 29 Maret 2025

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DENGAN PENYULUHAN DI KECAMATAN PATUMBAK KABUPATEN DELI SERDANG

Adolescent Reproductive Health Education With Counseling In Patumbak District, Deli Serdang Regency

**Novrika Silalahi¹, Rizka Annisa², Pitto Pratiwi Malau³, Sulastri Br Ginting⁴, Novarianti
Marbun⁵**

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Deli Husada

⁵Fakultas Farmasi, Institut Kesehatan Deli Husada

e-mail : novrikasilalahi29@gmail.com, dr.rizkaannisa.skm.m.kes@gmail.com,
pittomalau26@gmail.com, gsulastri@gmail.com, novariantimarbun11@gmail.com

Abstract

Most teenagers in Indonesia already have dating experience. As many as 45% of teenage girls and 44% of teenage boys started dating at the age of 15-17 years, based on a 2018 BKKBN national survey. In dating activities, 64% of girls and 75% of boys reported holding hands, while other activities such as hugging, kissing, and petting were reported by 17% to 50% of teenagers, respectively. Although 99% of girls and 98% of boys consider it important to maintain virginity until marriage, 8% of boys and 2% of girls reported having premarital sex, for reasons of love (47%), curiosity (30%), coincidence (16%), coercion from a partner (3%), or influence from friends (3%). The counseling method is carried out using school-based education methods. Counseling on adolescent reproductive health was carried out at SMP Negeri 1 Patumbak once on December 9, 2024 with 190 SMP Negeri 1 students as counseling participants, with the results of an increase in understanding of reproductive health counseling materials of 87.17% increasing. The results of the reproductive health counseling obtained an average pre-test score of 8.48 and an average post-test score of 11.33

Keywords: *counseling, teenagers, reproductive health*

Abstrak

Sebagian besar remaja di Indonesia sudah memiliki pengalaman berkencan. Sebanyak 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki mulai berkencan pada usia 15-17 tahun, berdasarkan survei nasional BKKBN tahun 2018. Dalam aktivitas kencan, 64% perempuan dan 75% laki-laki melaporkan pernah berpegangan tangan, sementara aktivitas lain seperti berpelukan, berciuman, dan *petting* masing-masing dilaporkan oleh 17% hingga 50% remaja. Meskipun 99% perempuan dan 98% laki-laki menganggap penting untuk menjaga keperawanan hingga menikah, 8% laki-laki dan 2% perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan alasan cinta (47%), rasa ingin tahu (30%), kebetulan terjadi (16%), paksaan dari pasangan (3%), atau pengaruh teman (3%). Metode penyuluhan dilakukan metode edukasi berbasis sekolah. Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan di SMP Negeri 1 Patumbak satu kali pertemuan pada 09 Desember 2024 dengan jumlah peserta penyuluhan 190 siswa/siswi SMP Negeri 1, dengan hasil peningkatan pemahaman dari materi penyuluhan kesehatan reproduksi sebanyak 87,17 % mengalami peningkatan. Hasil dari penyuluhan kesehatan reproduksi diperoleh rata-rata nilai pre-test 8,48 dan rata-rata nilai post-test 11,33.

Kata Kunci: *penyuluhan, remaja, kesehatan reproduksi*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan Perempuan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Aspek kesehatan reproduksi pada remaja termasuk pemahaman tentang fungsi tubuh, perubahan biologis, dan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Namun, banyak remaja yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang kesehatan reproduksi, sehingga rentan terhadap perilaku berisiko, seperti hubungan seks pranikah, pernikahan dini, serta penyalahgunaan zat adiktif.

Hasil survei nasional (BKKBN, 2018) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Indonesia sudah memiliki pengalaman berkencan. Sebanyak 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki mulai berkencan pada usia 15-17 tahun. Dalam aktivitas kencan, 64% perempuan dan 75% laki-laki melaporkan pernah berpegangan tangan, sementara aktivitas lain seperti berpelukan, berciuman, dan petting masing-masing dilaporkan oleh 17% hingga 50% remaja. Meskipun 99% perempuan dan 98% laki-laki menganggap penting untuk menjaga keperawanan hingga menikah, 8% laki-laki dan 2% perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan alasan cinta (47%), rasa ingin tahu (30%), kebetulan terjadi (16%), paksaan dari pasangan (3%), atau pengaruh teman (3%).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara (Dinas Kesehatan Deli Serdang, 2023) menunjukkan bahwa tercatat 424 kasus HIV, dengan kelompok usia 15-24 tahun menjadi yang paling rentan terinfeksi. Angka ini menjadi bukti bahwa pemahaman remaja tentang risiko perilaku seksual yang tidak aman masih rendah. Survei awal yang dilakukan di Puskesmas Patumbak pada akhir November 2024 memperlihatkan tingginya angka pernikahan dini dan kehamilan tidak diinginkan di SMP Negeri 1 Patumbak. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Puskesmas, penyebab utama adalah kurangnya pengawasan orang tua, dengan banyak siswa tinggal bersama nenek mereka karena orang tua bekerja di luar kota. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap kesehatan remaja, seperti pemberian tablet Fe untuk mencegah anemia, memperburuk kondisi kesehatan mereka.

Pada sisi lain, hasil pemeriksaan kadar hemoglobin oleh tim puskesmas menunjukkan bahwa 44% siswi di SMP Negeri 1 Patumbak memiliki kadar hemoglobin di bawah 12 g/dL, yang mengindikasikan angka anemia yang cukup tinggi. Tidak sarapan sebelum sekolah juga menjadi faktor risiko lain yang memengaruhi kesehatan mereka, meskipun jarak rumah ke sekolah relatif dekat.

Dengan berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi dan anemia di kalangan remaja ini. Permasalahan kesehatan reproduksi dan anemia ini menyoroti perlunya intervensi edukasi yang komprehensif dan berkesinambungan. Edukasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi upaya efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mengadopsi pola makan yang sehat, serta mencegah perilaku berisiko. Selain itu, pendekatan berbasis sekolah dapat menjangkau remaja secara langsung, memberikan mereka akses terhadap informasi yang relevan, sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku positif. Melalui edukasi yang berkelanjutan, diharapkan para remaja di SMP Negeri 1 Patumbak dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan gizi mereka, meningkatkan kesadaran akan risiko kesehatan yang dapat dihindari, serta mengambil langkah proaktif untuk memperbaiki perilaku hidup sehat. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya membantu mengatasi permasalahan yang ada, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan remaja secara menyeluruh.

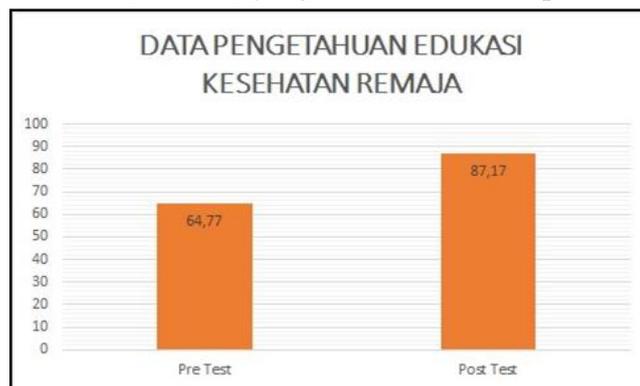
2. METODE

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan dalam latar belakang, diputuskan untuk mengadakan penyuluhan edukasi kesehatan berbasis sekolah. Kegiatan penyuluhan ini akan dilaksanakan satu kali pada 9 Desember 2024 pukul 09.00 WIB di SMP Negeri 1 Patumbak. Tahapan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dengan metode edukasi kesehatan berbasis sekolah meliputi:

- 1) Pengajuan proposal penyuluhan kesehatan kepada Kepala Puskesmas Patumbak dan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Patumbak.
- 2) Perencanaan rangkaian acara serta penyusunan materi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi yang akan disampaikan oleh narasumber.
- 3) Proses pendaftaran peserta penyuluhan, yang mencakup:
 - a) Siswa/siswi mengisi daftar hadir kegiatan penyuluhan.
 - b) Pemeriksaan kesehatan meliputi pengukuran tekanan darah, tinggi badan, berat badan, serta Lingkar Lengan Atas (LILA).
 - c) Siswa/siswi mengisi formulir pre-test sebelum mengikuti penyuluhan.
- 4) Evaluasi Kegiatan
Setelah penyuluhan selesai, dilakukan evaluasi terhadap peserta melalui pengisian formulir post-test guna mengukur pemahaman mereka setelah menerima edukasi.

3. HASIL

Kegiatan awal pada pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan pengisian kuesioner pre-test kepada 190 siswa/siswi SMP Negeri 1 Patumbak. Pada pengisian kuesioner pre test oleh 190 orang siswa/siswi SMP Negeri 1 Patumbak diperoleh hasil bahwa terdapat 64,77% (126 siswa) yang memenuhi kriteria pemahaman yang baik dan terdapat 35,23% (69 siswa) yang memenuhi kriteria pemahaman yang kurang baik. Setelah dilakukan intervensi mengenai edukasi kesehatan pada remaja di SMPN 1 Patumbak Dimana 87,17% (170 siswa) yang memenuhi kriteria pemahaman yang baik dan terdapat 12,83% (25 siswa) yang memenuhi kriteria pemahaman yang kurang baik.



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dengan edukasi kesehatan berbasis sekolah, terjadi perubahan yang sangat baik dari nilai pre-test 64,77 % mengalami kenaikan setelah dilakukan penyuluhan atau edukasi dengan nilai post-test 87,17 %, hal ini membuktikan bahwa kegiatan penyuluhan atau edukasi memberikan manfaat besar bagi siswa/siswi SMP Negeri 1 Patumbak tentang peningkatan kesehatan remaja dalam kesehatan reproduksi, anemia pada remaja dan dampak penyakit menular seksual. Diperoleh rerata pre-test sebesar 8,48 dan rerata post-test sebesar 11,33 yang berarti adanya peningkatan poin nilai rerata yang menunjukkan juga adanya peningkatan pengetahuan edukasi kesehatan remaja besar bagi siswa/siswi SMP Negeri 1 Patumbak. Dan hasil pengolahan data dengan uji Wilcoxon (Non Parametrik) diperoleh p-value sebesar 0,00 yang dapat diartikan terjadinya perbedaan yang signifikan pemahaman edukasi kesehatan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan anemia pada besar bagi siswa/siswi SMP Negeri 1 Patumbak sebelum diberikan materi dengan sesudah diberikan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventina, Riama, Peggy. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi. Prosiding PKM-CSR. Vol 6
- BKKBN. (2018). Indonesia Demographic and Health Survey 2017: Adolescent Reproductive Health. *BKKBN, BPS, Kemenkes, ICF*, 29–42. <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR343/FR343.pdf>
- Dinas Kesehatan Deli Serdang. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022*. 4, 46–47. file:///D:/Downloads/Profil Kesehatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 Final.pdf
- Entin S.Y, Rinasari, N., Nurahmawati, D., Wulaningtyas, E.S., Mulazimah, Puspitasi, O., Purnamasri, R.I., Rahmadini, S.N., (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Masa Kini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (Dimastara)*, Vol. 2 No. 1 Desember 2022
- Kenik Sri Wahyuni, Inayati, Setyo. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Early Warning System Terhadap Kejahatan Seksual di TK SD Model Kabupaten Sleman.
- WHO. (n.d.). *Adolescent Health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1
- Wuryanti, S., Marsiati, H., Asiah, N., (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Status Gizi dan Kadar Hemoglobin Remaja Putri di Desa Bantarsari Bogor Jawa Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman (JGPS)*. Volume 8 Nomor 1, Mei 2024.